

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI

##### 1. Pengertian Kognitif

Kognitif anak usia dini adalah kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, Perkembangan kognitif pada anak usia dini mengacu pada hasil dari rangkaian tahap perkembangan yang dimulai sejak tahun-tahun awal pertumbuhan. Oakley menyebutkan bahwa Kata kognitif berasal dari Bahasa latin yaitu *cognoscere* yang artinya untuk mengetahui (*to know*) (Oakley, 2004, p. 2).

Aktivitas kognitif termasuk didalamnya yaitu semua proses dan aktifitas psikologis yang melibatkan berpikir (*thinking*) dan mengetahui (*knowing*). Menurut Berk lebih rincimenjelaskan bahwa *cognition refers to the inner processes and products of the mind that lead to "knowing". It includes all mental activity-attending, remembering, symbolizing, categoring, planning, reasoning, problem solving, creating, and fantasizing* (Berk, 2013,p. 225). Bukatko & Daehler mendefinisikan kognisi sebagai suatu proses yang melibatkan kegiatan berpikir dan aktivitas mental seperti atensi (*attention*), memori (*memory*) dan pemecahan masalah (*problem solving*) (Bukatko & Daehler, 2003, p. 271). Dari berapa definisi ini dapat diketahui bahwa proses kognitif merupakan proses mental yang terjadi dalam diri atau pikiran seseorang, sehingga proses kognitif atau aktivitas kognitif

tidak dapat diamati (unobservable). Namun demikian secara sederhana kognitif merupakan suatu aktivitas yang melibatkan kegiatan berpikir seperti mengingat, simbolisasi, membuat kategori, merencanakan, memecahkan masalah, mencipta dan bahkan berpantasi. Menurut Bredekamp intelegensi, kemampuan Bahasa (Bredekamp, 2017, p. 102). Secara singkat Brewer menyebutkan bahwa perkembangan kognitif mengarah pada perkembangan berpikir anak dan kemampuan membuat alasan (reasoning) (Brewer, 2007, p. 35). Lebih rinci perkembangan kognitif dikemukakan oleh Berk yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada kemampuan intelektual, termasuk didalamnya atensi (*attention*), memori (*memory*), pengetahuan akademis dan pengetahuan sehari-hari (*academic and everyday knowledge*), pemecahan masalah (*problem solving*), imajinasi (*imagination*), kreativitas (*creativity*), dan Bahasa (*language*) (Berk, 2013, p. 5). Perubahan-perubahan pada aktivitas mental dalam perkembangan kognitif tentunya mengarah pada tingkat kematangan dan kompleksitas struktur kognitif pada anak

Selaras dengan yang dikemukakan oleh Suryadi dan Dahlia bahwa anak usia dini mengalami perkembangan yang sangat pesat dan merupakan masa yang paling fundamental untuk dasar perkembangan selanjutnya, adapun Bredekamp mengungkapkan bahwa anak usia dini ialah mereka yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Perbedaan mengenai usia ini tidaklah harus menjadi kontroversi karena pada hakekatnya dilapangan masih kita jumpai beberapa anak yang berada di PAUD pada usia 7 tahun bahkan baru mulai sekolah dasar pada umur 8 tahun.

Adapun karakteristik yang dimiliki anak usia dini yang membedakannya dengan orang dewasa yaitu:

1. Anak memiliki sifat unik yang khas antara yang satu dengan yang lainnya disebabkan karena mereka tumbuh dan berkembang dalam latar belakang keluarga yang berbeda, misal gaya belajar anak
2. Anak relatif berperilaku spontan dalam bertindak seperti melompat sambil berteriak karena merasa gembira walaupun berada didepan umum
3. Anak selalu memiliki energi dan bersifat aktif, seperti melakukan kegiatan bermain sepanjang hari
4. Anak memiliki sifat egosentris artinya melihat segala sesuatu dari sudut pandang dirinya sendiri
5. Anak memiliki keingintahuan yang kuat dan selalu bersikap antusias terhadap segala sesuatu
6. Anak suka bertualang an bereksplorasi
7. Anak memiliki daya fantasi dan imajinasi yang tinggi
8. Anak memiliki sifat mudah mengalami frustrasi
9. Anak kurang memiliki pertimbangan dan bertindak
10. Anak memiliki daya atensi dalam rentang waktu yang pendek
11. Anak memiliki masa belajar potensial
12. Anak mulai menunjukkan minat terhadap temannya

Menurut Isniatun Munawaroh, Karakteristik diatas memberikan pemahaman kepada orang tua atau pendidik mengenai karakteristik anak usia dini

sehingga lebih mengenal tumbuh kembang mereka agar dapat memberikan stimulasi atau rangsangan yang tepat. Hal ini dianggap perlu sebab anak mulai belajar mengenal akan dunia, tata krama, atau sopan santun peraturan, norma, dan etika yang berlaku di lingkungan dan mulai berkomunikasi dengan sekitar serta mulai memahami respons orang lain. Oleh karena itu bimbingan mutlak diberikan kepada mereka untuk mengenal dunia dan isinya beserta fenomenanya. Selain itu melatih *skill* anak juga sangat penting untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya dimasa mendatang. Martini Jamaris mengungkapkan bahwa pendidikan mengarahkan dan membimbing peserta didiknya secara sadar ke arah pendewasaan diri. Makna dewasa disini yaitu belajar belajar bertanggung jawab bukan hanya pada dirinya tetapi juga keluarga, masyarakat dan bangsa negara dalam cakupan ruang lingkup yang lebih luas. Dengan terlaksananya pendidikan yang baik dan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak maka akan mampu mengarahkan dan mengasah potensi yang dimiliki oleh mereka sesuai dengan bakat dan minatnya. Oleh karena itu pendidikan hendaknya dilakukan sejak usia dini, sebagaimana kata pepatah belajar di waktu kecil bagai mengukir diatas batu seangkan belajar sesudah dewasa bagai mengukir diatas air.

Berdasarkan observasi awal pada anak kognitif merupakan suatu aktivitas mental yang tinggi didalamnya melibatkan kegiatan menangkap, menyeleksi, mengelola, menyimpan informasi yang berasal dari luar dan menggunakannya saat dibutuhkan. Perkembangan kognitif merupakan suatu proses dimana individu

ata seseorang dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya.

Perkembangan kognitif anak dimulai sejak dini, melalui interaksi yang berlangsung antara anak dan pandangannya terhadap suatu kejadian dalam lingkungan. Keterampilan kognitif disebut juga dengan keterampilan matematis mencakup kemampuan proses mental masalah logis dan persamaan serta untuk memahami angka dan hubungan satu sama lain. Keterampilan matematis perlu diperkenalkan sejak usia dini, dimana pada tahapan awal, anak harus diperkenalkan terlebih dahulu bagaimana cara mengenali, menghitung, menambahkan, mengurangi dan memahami konsep angka yang sederhana.

## 2. Aspek Perkembangan Kognitif

Menurut Bredekamp perkembangan kognitif yaitu secara umum terdiri dari berpikir, intelegensi, kemampuan Bahasa (Bredekamp, 2017, p. 102) secara singkat Brewer menyebutkan bahwa perkembangan kognitif mengarah pada perkembangan berpikir anak dan kemampuan membuat alasan (*reasoning*) (Brewer, 2007, p. 35). Lebih rinci perkembangan kognitif dikemukakan oleh Berk yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada kemampuan intelektual, termasuk didalamnya atensi (*attention*), memori (*memory*), pengetahuan akademis dan pengetahuan sehari-hari (*academic and everyday knowledge*), pemecahan masalah (*problem solving*), imajinasi (*imagination*), kreativitas (*creativity*), dan Bahasa (*language*) (Berk, 2013, p. 5). Perubahan-perubahan pada aktivitas mental

dalam perkembangan kognitif tentunya mengarah pada tingkat kematangan dan kompleksitas struktur kognitif pada anak.

Aspek perkembangan kognitif adalah bagian penting dari proses perkembangan anak. Berikut adalah beberapa aspek perkembangan kognitif yang perlu diperhatikan:

a. **Perkembangan Bahasa:**

Melibatkan pengembangan kemampuan berkomunikasi dan menyampaikan informasi dengan menggunakan bahasa

b. **Fokus dan Persepsi:**

Melibatkan kemampuan anak untuk memahami dan mengumpulkan informasi mengenai lingkungan mereka

c. **Daya Ingat:**

Melibatkan kemampuan anak untuk mengingat dan mengulangi informasi yang diberikan.

d. **Psikomotor:**

Melibatkan kemampuan anak untuk mengendalikan badan mereka, seperti bergerak, berkolaborasi, dan berinteraksi dengan lingkungan mereka.

e. **Berpikir Logis:**

Melibatkan kemampuan anak untuk mengumpulkan dan mengorganisir informasi, serta mengenali kaitannya.

f. **Penalaran**

Melibatkan kemampuan anak untuk memahami aspek emosional dan sosial dari situasi mereka

**g. Belajar dan Pemecahan Masalah**

Melibatkan kemampuan anak untuk mengenali dan mengatasi masalah sederhana.

Perkembangan kognitif anak terkait dengan teori-teori seperti teori Piaget, yang menggambarkan tahapan perkembangan kognitif anak, mulai dari tahap sensorimotor hingga tahap formal operasional

**3. Prinsip Pengembangan Kognitif**

Prinsip pengembangan kognitif melibatkan beberapa aspek penting dalam proses pembelajaran dan perkembangan kognitif individu. Beberapa prinsip yang muncul dari sumber-sumber yang diberikan termasuk:

**a. Prinsip Teori Pembelajaran Kognitif:**

Teori pembelajaran kognitif menekankan pentingnya pemahaman, pengolahan informasi, dan konstruksi pengetahuan

**b. Prinsip Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini:**

Prinsip-prinsip ini berfokus pada tahap-tahap perkembangan kognitif pada anak usia dini

**4. Tahap Perkembangan Kognitif**

Menurut Jahja, (2013: 56-57). Pakar psikolog kognitif memandang bahwa pemanfaatan kapasitas kognitif telah dimulai sejak anak mendayagunakan kemampuan motor dan sensornya.

Berikut tahap perkembangan kognitif menurut Jean Piaget (Bybee dan Sund, 1982) :

1. Tahap sensori motor

a. Tahap pertama (dari lahir -1 bulan)

Bredenkamp yang menyebutkan bahwa pada tahap sensori motor anak-anak belajar tentang lingkungannya melalui kombinasi kemampuan sensori mereka (penglihatan, pendengaran, pengecap, sentuhan, penciuman) dan keterampilan motorik (Bredenkamp, 2017, p. 114). Hal yang serupa dikemukakan oleh Brewer, periode sensorimotorik dicirikan oleh interaksi dengan lingkungan berdasarkan penerimaan anak terhadap input sensori dan reaksi otot (Brewer, 2007, p. 36). Menurut Santrock pada tahap sensorimotor, anak memahami lingkungan sekitarnya melalui koordinasi pengalaman sensori (melihat dan mendengar) dengan fisik, gerak motorik (Santrock, 2010, p. 173)

Pada tahap ini bereaksi secara reflek seperti menangis kuat saat anak merasa lapar dan haus atau merasa sakit karena digigit nyamuk, mengantuk, pada tahap ini juga anak sudah bisa menggerakkan anggota tubuhnya meskipun belum sempurna seperti mengarahkan jempol pada mulutnya menggerakkan kepala ke kanan dan ke kiri, menggerakkan kaki saat dibedong.

Anak juga dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi yang didapat dari lingkungannya. Asimilasi adalah pengalaman yang sudah ada pada anak, sementara akomodasi adalah informasi atau pengalaman baru bagi anak, contoh sederhana anak tahu bahwa yang masuk ke mulut hanya asi lalu ibunya

memberi susu formula dan anak merasa itu sesuatu yang baru, tetapi anak tetap meminumnya itulah skema akomodasi.

b. Tahap kedua ( 4-8 bulan )

Anak mampu mengerti kelakuannya pada mainan/benda yang ada. Disekitar maksud dari pernyataan tersebut anak sudah mengerti jika kakinya menyentuh boneka yang digantung dipinggir kakinya atau tangannya maka boneka itu akan bergoyang dan anak akan mengulang menggerakkan boneka tersebut sampai terlihat bosan dan lelah

c. Tahap ke tiga ( 8-12 bulan )

Mengerti mainan yang tadi ada disimpan oleh ibunya dan nanti ada lagi. ditahap ini juga anak juga selalu ingin mencoba sesuatu seperti menekan tombol mainannya sendiri mengambil sendoknya saat ibu menyuapi nasi ke mulutnya pada tahap ini anak juga mengerti tujuan dari kegiatan yang dilakukan

d. Tahap usia 12-18 bulan

Anak mulai dapat meniru dan dapat melakukan bermacam-macam eksperimen dilingkungan sekitarnya pada tahap ini kebanyakan anak normal sudah mampu berjalan tanpa bantuan orang tua. Anak cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang terdekatnya.

e. Tahap usia 18-24 bulan

Ditahap ini anak dapat mulai berpikir dan an mengingat, anak sudah mengerti perintah, contoh ibu menyuruh anak mengambil botol susunya lalu memintanya meletakkan kembali mulai bisa berfikir simbol-simbol sederhana

## 2. Tahap Pra Operasional (2-7 tahun).

Tahap pra operasional merupakan tahap kedua dalam teori perkembangan kognitif Piaget, berlangsung sekitar usia 2 tahun. Pada tahap ini, anak mulai menggunakan bahasa sebagai salah satu ciri utama.

Pada periode awal praoperasional kemampuan anak untuk merepresentasikan mental suatu obyek ada kemudian objek tersebut tidak terlihat. Supaya lebih jelas maksud dari kemampuan tersebut berikut ini gambarannya. Misalnya anak diperlihatkan sebuah mainan (boneka), setelah mainan itu diperlihatkan kepada anak kemudian mainan itu ditutup oleh kain sehingga mainan tersebut tidak terlihat. Namun anak sudah dapat mengetahui bahwa tidak terlihatnya mainan tersebut karena tersembunyi oleh kain yang menutupinya. Kemampuan tersebut pada awal tahap perkembangan praoperasional mulai bertambah baik. Menurut Carlson & Zelazo, 2018; Deloache, 2011 bahwa kemampuan ini sangat memperluas dunia mental anak (Santrock, 2010, p. 181).

Beberapa karakteristik tahap pra operasional termasuk representasi simbolik, dimana anak mulai menyadari bahwa kata dan benda merupakan simbol untuk sesuatu yang lain. Anak pada tahap ini juga cenderung berpura-pura dan fokus pada satu aspek situasi pada satu waktu, yang disebut sentrasi. Selain itu, pada tahap pra operasional, anak mungkin belum memahami logika konkret, tidak dapat memanipulasi informasi secara mental, dan tidak dapat mengambil sudut pandang orang lain (*egosentrisme*). Mereka juga mungkin belum mampu menjelaskan bagaimana mereka berpikir atau mengapa mereka berpikir seperti

itu. Namun, melalui permainan pura-pura dan eksperimen, anak-anak dapat memperkuat skema baru dan mengembangkan pemahaman mereka. Dengan demikian, tahap praoperasional dalam perkembangan kognitif anak menandai periode di mana anak mulai menggunakan bahasa sebagai simbol, berpura-pura, dan mengalami sentrasi dalam pemikiran mereka.

### 3. Tahap Operasional Konkret (7-12 tahun)

Piaget menganggap tahap konkret sebagai titik balik utama dalam perkembangan kognitif anak, karena menandai awal pemikiran logis.

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan berpikir intuitif dan mulai menuju berpikir yang lebih logis atau rasional (Santrock, 2010, p. 183). Hal yang sama dikemukakan oleh Berk(2006) bahwa berpikir anak pada operasional konkret lebih logis, fleksibel, dan terorganisir dari sebelumnya, lebih mirip dengan penalaran orang dewasa daripada anak-anak yang lebih kecil. Namun demikian kemampuan berpikir anak pada tahap ini belum sepenuhnya mampu berpikir secara abstrak hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bredekamp (2017) yang mengatakan bahwa kelompok usia ini belum mampu memikirkan dan sepenuhnya memahami konsep abstrak yang kompleks (Bredekamp, 2017, p. 116)

Anak mulai menunjukkan kemampuan konservasi (jumlah, luas, volume, orientasi). Meskipun anak bisa memecahkan masalah dengan cara logis, mereka belum bisa berpikir secara abstrak atau hipotesis. (Asrori, 2003:39-42)

### 4. Tahap operasional formal (12 tahun-keatas)

Perkembangan kognitif anak menurut tahap terakhir menurut Piaget dimulai sekitar usia 12 tahun dan berlangsung hingga dewasa.

## 5. Indikator / Capaian perkembangan kognitif

Tingkat pencapaian aspek perkembangan kognitif menurut Permendikbud 137 sebagai berikut:

- a. Usia 4-5 tahun
  - 1) Belajar dan Pemecahan Masalah
    - a) Mengenal benda berdasarkan fungsi (pisau untuk memotong, pensil untuk menulis).
    - b) Menggunakan benda-benda sebagai permainan simbolik (kursi sebagai mobil).
    - c) Mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari (gerimis, hujan, gelap, terang, temaram, dan sebagainya).
    - d) Mengetahui konsep banyak dan sedikit.
    - e) Mengkreasikan sesuatu sesuai dengan idenya
    - f) sendiri yang terkait dengan berbagai pemecahan masalah.
    - g) Mengamati benda dan gejala dengan rasa ingin tahu.
    - h) Mengenal pola kegiatan dan menyadari pentingnya waktu.
    - i) Memahami posisi/kedudukan dalam keluarga, ruang, lingkungan sosial (misal: sebagai peserta didik/anak/teman).
  - 2) Berpikir Logis (Anisabela & Rahminawati, 2022).

- a) Mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsi, bentuk atau warna atau ukuran.
  - b) Mengenal gejala sebab-akibat yang terkait dengan dirinya.
  - c) Mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi.
  - d) Mengenal pola (misal, AB-AB dan ABC-ABC) dan mengulanginya.
  - e) Mengurutkan benda berdasarkan 5 seriasi ukuran atau warna.
- 3) Berfikir Simbolik. (Fitriani & Halim, 2020)
- a) Membilang banyak benda satu sampai sepuluh.
  - b) Mengenal konsep bilangan.
  - c) Mengenal lambang bilangan.
  - d) Mengenal lambang huruf
- b. Usia 5-6 tahun
- 1) Belajar dan Pemecahan Masalah.
    - a) Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti: apa yang terjadi ketika air ditumpahkan).
    - b) Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial.
    - c) Menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru.
    - d) Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan di luar kebiasaan).

2) Berpikir Logis.

- a) Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran: “lebih dari”; “kurang dari”; dan “paling/ter”.
- b) Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan (seperti: “ayo kita bermain pura-pura seperti burung”).
- c) Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan.
- d) Mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya (angin bertiup menyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah).
- e) Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi).
- f) Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi.
- g) Mengenal pola ABCD-ABCD.
- h) Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari yang paling kecil atau yang paling besar

3) Berfikir Simbolik.

- a) Menyebutkan lambang bilangan 1-10.
- b) Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung.
- c) Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan.
- d) Mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan.

- e) Merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan (ada benda pensil yang diikuti tulisan dan gambar pensil)

## 6. Tujuan Perkembangan Kognitif

Tujuan dari perkembangan kognitif melibatkan beberapa aspek penting yang berkontribusi pada pemahaman dan kemampuan individu dalam memecahkan masalah serta mengembangkan pengetahuan. Berdasarkan sumber-sumber yang diberikan, tujuan perkembangan kognitif mencakup:

- a. **Memahami Ilmu Pengetahuan:** Kecerdasan kognitif yang baik memudahkan daya ingat dan memori individu dalam memahami ilmu pengetahuan
- b. **Pemecahan Masalah:** Tujuan utama dari perkembangan kognitif adalah agar individu mampu memahami segala hal yang dapat membantu dalam memecahkan masalah
- c. **Pengembangan Aspek Kognitif Anak:** Tujuan ini termasuk pengembangan aspek-aspek seperti attention, fokus, daya ingat, perkembangan bahasa, psikomotor, logika, dan penalaran pada anak
- d. **Tahap Perkembangan Kognitif Anak:** Tujuan lainnya adalah untuk memahami tahapan-tahapan perkembangan kognitif anak sesuai dengan teori Piaget, mulai dari tahap sensorimotor hingga tahap operasional konkret. Dengan mencapai tujuan-tujuan ini, individu dapat mengoptimalkan kemampuan kognitif mereka dan berkembang secara holistik dalam pemahaman, pemecahan masalah, dan interaksi dengan lingkungan sekitar.

## 7. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif AUD

Dinukil dari buku Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya (2014) karya Ahmad Susanto, berikut penjelasan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kognitif anak usia dini :

### 1) Faktor Genetik (*Hereditas*)

Teori *hereditas* yang dipelopori oleh seorang ahli filsafat Schopenhauer mengatakan bahwa manusia lahir sudah membawa potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan dikatakan pula, taraf intelegensi sudah ditentukan sejak anak dilahirkan.

Ahli psikologi, seperti Loehlin, Lindzer, dan Spuhler bahkan meyakini faktor keturunan punya peran 75-80% dalam perkembangan intelegensi anak.

### 2) Faktor Lingkungan

Teori lingkungan atau empirisme dipelopori oleh John Locke mengatakan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci seperti kertas putih yang masih bersih atau belum ada noda sedikit pun. Teori ini dikenal dengan sebutan tabularasa. Menurut John Locke perkembangan manusia sangatlah ditentukan oleh lingkungannya. Berdasarkan pendapat locke, taraf intelegensi sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya.

### 3) Faktor Kematangan

Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.

#### 4) Faktor Pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan diluar diri seseorang yang memengaruhi perkembangan intelegensi. Pembentukan dapat dibedakan menjadi pembentukan sengaja atau sekolah formal dan pembentukan tidak sengaja pengaruh alam sekitar. Sehingga manusia berbuat intelegensi karena untuk mempertahankan hidup ataupun dalam bentuk penyesuaian diri

## **B. MEDIA TUTUP BOTOL**

### **1. Pengertian Media**

Menurut Heinc dkk dalam badru zaman (2010) Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang berarti ‘tengah’, ‘perantara’, atau ‘pengantar’. Menurut Brig, bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang anak untuk belajar.

Menurut Latuheru menyatakan bahwa media pembelajaran adalah bahan, alat atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukasi antara guru dan siswa dapat berlangsung secara tepat guna dan berdaya guna.

### **2. Jenis-jenis Media**

Media menurut Badru zaman (2010) Ada tiga jenis media yang biasa dipakai dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya:

- a. Media visual/media grafis adalah media yang hanya dapat dilihat. Mediavisual terdiri atas media yang dapat diproyeksikan (projected visual) dan media yang tidak dapat diproyeksikan (non-projected visual). Beberapa contoh media grafis yang digunakan sebagai media pembelajaran diantaranya gambar/foto, sketsa, diagram, kartun, poster dan papan bulletin.
- b. Media audio berkaitan dengan indera pendengaran. Pesan yang disampaikan dituangkan kedalam lambing-lambang auditif, baik verbal (lisan) maupun nonverbal.
- c. Media Audiovisual, media ini merupakan kombinasi dari media audio dan media visual atau biasa disebutkan dengan media pandang-dengar. Contoh video pendidikan/intruksional, program slide suara,.

### **3. Penerapan media tutup botol untuk mengembangkan kognitif**

Media tutup botol merupakan salah satu sarana yang efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam pembelajaran konsep bilangan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media tutup botol dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berhitung, mengenal konsep bilangan, dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. peneliti menggunakan tutup botol bekas minuman yang sudah tidak terpakai sebagai media konkrit yang menarik perhatian anak. Selain itu, penggunaan media tutup botol juga dapat membantu dalam pengenalan penjumlahan, pengurangan, kemandirian, sosial, dan emosional anak. Dengan kreativitas guru dalam

menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, media tutup botol dapat menjadi alat yang efektif dalam mengembangkan potensi fisik dan kognitif anak

#### **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penggunaan media tutup botol dalam pembelajaran kognitif anak meliputi:**

- 1) **Motivasi anak:** Motivasi anak dalam melaksanakan kegiatan berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar. Media tutup botol yang menarik dan memukau dapat membantu meningkatkan motivasi anak dalam melakukan kegiatan belajar
- 2) **Pengertian materi:** Pengertian materi yang ditekankan dalam penggunaan media tutup botol dapat mempengaruhi keberhasilan belajar. Jika materi yang dijelaskan sesuai dengan kemampuan anak, maka keberhasilan belajar akan lebih tinggi
- 3) **Interaksi antar siswa:** Interaksi antar siswa dalam kegiatan belajar dapat membantu meningkatkan kemampuan kognitif anak. Media tutup botol yang memungkinkan interaksi antar siswa dapat menjadi alat yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berhitung dan kemampuan klasifikasi
- 4) **Kreativitas guru:** Kreativitas guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dapat mempengaruhi keberhasilan belajar. Guru yang berpengalaman dan berpikir kreatif dalam menggunakan media tutup botol dapat membantu anak mengembangkan kemampuan kognitif yang lebih baik

- 5) **Penggunaan media pembelajaran:** Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu meningkatkan kemampuan kognitif anak. Media tutup botol yang dikombinasikan dengan media pembelajaran lainnya dapat membantu meningkatkan kemampuan berhitung dan kemampuan klasifikasi anak
- 6) **Kemampuan guru:** Kemampuan guru dalam menggunakan media tutup botol dapat mempengaruhi keberhasilan belajar. Guru yang berpengalaman dan berpikir kreatif dalam menggunakan media tutup botol dapat membantu anak mengembangkan kemampuan kognitif yang lebih baik
- 7) **Kondisi lingkungan belajar:** Kondisi lingkungan belajar yang sesuai dapat membantu meningkatkan kemampuan kognitif anak. Media tutup botol yang digunakan dalam lingkungan yang nyaman, teratur, dan teratur dapat membantu meningkatkan kemampuan berhitung dan kemampuan klasifikasi anak.

### C. KRITERIA KEBERHASILAN

Pedoman penilaian PAUD menyebutkan bahwa penilaian dalam PAUD merupakan suatu proses pengumpulan serta pengolahan data agar dapat mengetahui tingkat perkembangan anak serta mengambil keputusan, mencatat atau menentukan kompetensi anak (Kemendikbud, 2010:7-8)

Peneliti akan menggunakan pedoman penilaian sebagaimana diatur dalam Direktorat pembinaan TK dan SD, Ditjen Mandas 2010 (dalam Dimiyati, 2016:150)

catatan penilaian harian anak akan dicantumkan pada kolom RKH dengan menggunakan lambang atau simbol bintang, pedoman penilaian tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Anak yang belum berkembang (BB), diberi bintang 1 (\*), bintang 1 artinya anak tersebut belum mau atau belum mampu melakukan kegiatan
2. Anak yang sudah mulai berkembang (MB), diberi bintang 2 (\*\*), bintang 2 artinya anak tersebut sudah mau melakukan kegiatan tetapi belum mencapai semua indikator yang diharapkan
3. Anak yang berkembang sesuai harapan (BSH), diberi bintang 3 (\*\*\*), bintang 3 artinya anak tersebut mau melakukan kegiatan dan mampu mencapai semua indikator yang diharapkan
4. Anak yang berkembang sangat baik (BSB), diberi bintang 4 (\*\*\*\*), bintang 4 artinya anak tersebut mau melakukan kegiatan dan mampu mencapai semua indikator dan melebihi indikator yang diharapkan

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan lambang BB, MB, BSH, dan BSB. dan menggunakan simbol bintang

**Tabel.2.1 Kriteria Penilaian Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak**

Kategori	Simbol
Belum Berkembang	☆
Mulai Berkembang	☆☆
Berkembang Sesuai Harapan	☆☆☆
Berkembang Sangat Baik	☆☆☆☆

#### D. INDIKATOR HASIL BELAJAR

Kegiatan pembelajaran melalui media tutup botol dilakukan bertujuan untuk memstimulasi perkembangan kognitif anak. Dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa indikator yang dapat dikembangkan melalui media tutup botol

Tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun lingkup perkembangan kognitif:

1. **Daya Ingat dan Imajinasi:** Anak-anak pada usia ini mulai mampu mengingat informasi dengan lebih baik dan menggunakan imajinasi dalam berbagai aktivitas.
2. **Pemahaman Simbolik:** Mereka juga mulai memahami konsep-konsep secara simbolik, seperti menggunakan kata-kata atau gambar untuk mewakili objek atau ide.
3. **Permainan Pura-pura:** Bermain pura-pura menjadi kegiatan favorit anak pada tahap ini, dimana mereka sering berpura-pura menjadi karakter lain dan menggunakan alat peraga yang menyimbolkan objek kehidupan.
4. **Egosentrisme:** Anak pada tahap praoperasional cenderung egosentris, di mana mereka sulit memahami sudut pandang orang lain dan cenderung fokus pada diri sendiri.

## E. KERANGKA BERPIKIR

Berikut adalah kerangka pemikiran teoritis pada penggunaan media tutup botol untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak:

1. Penggunaan media tutup botol dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak, seperti kemampuan mengenal huruf, mengenal bilangan, dan berhitung.
2. Media tutup botol dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak.
3. Penggunaan media tutup botol dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar anak.
4. Media tutup botol dapat digunakan sebagai media konkrit yang dapat disentuh, dilihat, dan diungkapkan melalui kemampuan verbal anak.
5. Penggunaan media tutup botol dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan kognitif.

Dari kerangka pemikiran teoritis tersebut, dapat disimpulkan bahwa media tutup botol dapat digunakan sebagai salah satu media pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak. Media tutup botol dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak dan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan Kognitif. Selain itu, media tutup botol juga dapat digunakan sebagai media konkrit yang dapat disentuh, dilihat, dan diungkapkan melalui kemampuan verbal anak.

Bagan kerangka berfikir dalam pelaksanaan penelitian, sebagai berikut:

Tabel 2.2 Bagan kerangka berfikir

